

FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

Pandangan **KARL MARX & FRIEDRICH ENGELS** *tentang* **MANUSIA**

PENGANTAR

Pada tahun 1932 Ryazanov, direktur Institut Marx-Engels di Moskov [yang kemudian dilikuidasikan oleh Stalin], mempublikasikan untuk pertama kalinya apa yang disebut "Naskah-Naskah Ekonomis-Filosofis", catatan-catatan yang dibuat Marx pada tahun 1844 di Paris. Dalam naskah-naskah itu Marx kelihatan memprihatinkan keterasingan manusia. Ia melihat bagaimana pekerjaan upahan mendehumanisasikan manusia. Manusia sebenarnya makhluk yang bebas dan universal.

"Naskah-naskah Paris" itu membuka salah satu sudut dalam pemikiran Marx yang sebelumnya seakan-akan tertutup. Bahwa Marx tidak pertama-tama bicara tentang hukum-hu-

kum baja ekonomi, melainkan tentang manusia, bahwa ia bermaksud untuk membebaskan manusia dari keterasingannya.

Dalam masing-masing pasal berikut ini saya menjelaskan dulu dengan singkat segi antropologi falsafi Marx yang dimaksud, lalu disajikan beberapa kutipan [terjemahan] dari Marx [1818-1883] dan temannya Engels [1820-1895] agar dapat dilihat bagaimana mereka sendiri mengungkapkan diri, akhirnya diberikan, seperlunya, sekedar petunjuk untuk tanggapan kritis.

1. KETERASINGAN MANUSIA YANG SEBENARNYA

Marx bertolak dari ketidakberesan keadaan manusia dalam masyarakatnya. Manusia itu seakan-akan terasing dari dirinya sendiri, ia tidak merealisasikan hakekatnya yang kaya secara utuh.

Dalam hal ini ia merasa dibantu oleh filsafat Feuerbach. Ia setuju dengan anggapan bahwa agama merupakan tanda keterasingan manusia. Akan tetapi, menurut Marx, Feuerbach terlalu dangkal. Feuerbach tidak bertanya apakah dasar keterasingan manusia dalam agama. Agama itu, Marx setuju, sebuah dunia khayalan. Akan tetapi mengapa manusia perlu membangun dunia khayalan? Tentu karena dunia yang nyata tidak dapat dibangun sesuai dengan cita-citanya.

Jadi bukan agama sendiri sumber masalahnya. Agama hanyalah semacam pelarian: "Agama adalah realisasi hakekat manusia dalam angan-angan karena hakekat manusia tidak mempunyai realitas yang sungguh-sungguh" (MEW I, 378). Maka kalau keterasingan manusia mau didobrak, yang perlu diubah bukan agama melainkan **realitas dunia** yang memaksakan manusia lari ke agama. Kritik agama harus menjadi **kritik masyarakat**: "Kritik **surga** berubah menjadi kritik **dunia**, kritik **agama** menjadi kritik **hukum**, kritik **teologi** menjadi kritik **politik**" (MEW I, 379).

2. KETERASINGAN DALAM PEKERJAAN

Maka Marx bertanya: situasi mana dalam dunia yang mengasingkan manusia dari dirinya sendiri? Marx berpendapat bahwa keterasingan itu adalah hasil cara manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Sebetulnya pekerjaan bukan sesuatu yang asing atau kurang wajar bagi manusia [lih. bab berikut]. Akan tetapi, sebagai akibat pembagian kerja manusia tidak lagi bekerja murni untuk bersama-sama memenuhi kebutuhan mereka. Manusia bekerja juga karena ada manusia lain yang mengeksploitasi [menghisap hasil] pekerjaannya.

Hal itu terungkap dalam kenyataan bahwa, secara garis besar, umat manusia dibagi dua: dalam kelas mereka yang

bekerja, dan kelas mereka yang memiliki alat kerja dan oleh karena itu tidak perlu bekerja sendiri, melainkan menguasai serta mengeksploitasikan pekerjaan kelas pertama tadi, yaitu mereka yang tidak memiliki alat kerja.

Pekerjaan di bawah kekuasaan kelas pemilik itu mengasingkan manusia terhadap manusia lain maupun terhadap dirinya sendiri. Terhadap manusia lain: Buruh benci terhadap majikan karena majikan menghisap tenaga kerjanya, dan majikan takut terhadap buruh serta berkepentingan untuk membayar upah sekecil-kecilnya. Tetapi sekaligus majikan juga bersaing dengan majikan dan buruh dengan buruh [untuk mendapat tempat kerja]. Manusia terasing satu sama lain.

Tetapi manusia juga terasing dari dirinya sendiri. Daripada bekerja sesuai dengan kebutuhan dan bakatnya sendiri, ia bekerja atas perintah dan demi kebutuhan orang lain. Ia tidak berkembang, melainkan terhisap. Ia tidak senang dan bangga dengan pekerjaan, melainkan benci padanya. Ia bekerja hanya karena terpaksa, karena ia harus makan. Menurut Marx, hanya dengan penghapusan hak milik pribadi atas alat produksi keterasingan manusia dari dirinya sendiri dapat dibongkar. Ini beberapa kutipan:

"Buruh merasa memiliki diri hanya di luar pekerjaan dan dalam pekerjaan ia berada di luar dirinya. Ia ada pada dirinya

sendiri apabila ia tidak bekerja, dan apabila ia bekerja, ia tidak pada dirinya sendiri. Oleh karena itu pekerjaannya tidak suka-rela, melainkan terpaksa, pekerjaan paksa. Pekerjaan tidak memuaskan sebuah kebutuhan, melainkan hanyalah sarana untuk memenuhi kebutuhan di luarnya." [ib., 514].

"Hasilnya bahwa manusia [pekerja] hanya merasa bergiat bebas dalam fungsi-fungsinya yang hewani, makan, minum dan pembiakan..., dan dalam fungsi-fungsi manusiawinya sebagai hewan. Yang hewani menjadi yang manusiawi dan yang manusiawi yang hewani. - Makan, minum dan prokreasi dst. memang juga fungsi khas manusiawi. Akan tetapi dalam abstraksi yang memisahkan mereka dari lingkup kegiatan manusiawi lain dan menjadikannya menjadi tujuan-tujuan terakhir dan eksklusif, mereka itu hewani." [ib.].

"Dengan penguasaan alat-alat produksi oleh masyarakat [=dalam sosialisme, FMS] produksi komoditi telah terhapuskan dan dengan demikian juga kekuasaan produk atas produsen... Dengan demikian manusia, dalam arti tertentu, secara definitif meninggalkan lingkup binatang, dari kondisi-kondisi hewani ia masuk ke dalam kondisi-kondisi sungguh-sungguh manusiawi." [Engels, MEW 20, 264].

Sebagai pertanyaan kritis dapat diajukan: Meskipun keterasingan dalam pekerjaan upahan tidak dapat disangkal,

akan tetapi apakah keterasingan itu karena pola pekerjaan upahan, atau kalau pola itu diatur dengan tidak adil? Apakah tidak juga ada masalah komunikasi antar manusia yang tidak beres [sehingga perubahan organisasi pekerjaan –penghapusan hak milik pribadi- belum tentu menghapus keterasingan]? Apakah ada itu satu-satunya sumber keterasingan? Apakah tidak lebih penting agar keseluruhan hubungan antar manusia ditata sesuai dengan martabat manusia, dan untuk itu tidak mutlak perlu sebuah revolusi, karena usaha itu tidak perlu seratus persen selesai, tetapi juga tidak pernah seluruhnya gagal?

3. MANUSIA MEMPRODUKSIKAN DIRI MELALUI PEKERJAAN

Apabila kita menganalisa faham Marx tentang pekerjaan dalam keterasingan, maka kelihatan bahwa Marx memahami manusia sebagai hasil pekerjaannya sendiri. Manusia membentuk [menciptakan] diri sendiri melalui pekerjaan, suatu gagasan yang berasal dari Hegel. Melalui pekerjaan manusia mengobjektifkan diri ke dalam alam dan dengan demikian memanusiakan alam. Sekaligus, dalam proses pekerjaan, ia merealisasikan dirinya [mengembangkan bakat-bakatnya]. Maka Marx menyebut "sejarah industri sebagai buku terbuka kekuatan hakekat manusia" [MEW EB I, 542; semua kutipan berasal dari Marx kecuali disebut lain].

"Kita dapat membedakan manusia dari binatang karena kesadaran, agama, atau apa saja. Mereka mulai membedakan diri dari binatang pada waktu mereka mulai memproduksi sarana hidup mereka... Dengan manusia memproduksi sarana-sarana hidup mereka, mereka secara tidak langsung memproduksi hidup material mereka." [Marx, MEW 3, 21].

"Yang besar pada "Fenomenologi" Hegel ... adalah bahwa Hegel memahami pewujudan diri manusia sebagai proses, ... sebagai tindakan pelepasan diri dan peniadaan pelepasan itu; jadi bahwa ia memahami hakekat pekerjaan dan manusia objektif, manusia yang benar karena nyata, sebagai hasil pekerjaannya sendiri." [MEW, EB i, 574].

Secara kritis dapat ditanyakan: Apakah hanya pekerjaan tempat di mana manusia merealisasikan diri? Mengapa ia tidak memperhatikan secara sistematis dua dimensi lain yang juga hakiki bagi manusia, yang tidak dapat dikembalikan pada pekerjaan: Komunikasi dan keterbukaan terhadap transendensi?

4. MANUSIA: MAHLUK BERKEBUTUHAN YANG BEBAS, UNIVERSAL DAN SOSIAL

Marx membedakan manusia dengan tajam dari binatang [meskipun tekanan pada determinasi manusia oleh lingkung-

an sosialnya akhirnya semakin menggerogoti anggapan fundamental ini, lih nr. 5 di bawah]. Manusia mempunyai wawasan universal, ia bertindak bebas dari desakan kebutuhan langsung. Karena itu ia terbuka terhadap dimensi estetik. Segala situasi di mana manusia diperalat, merupakan keterasingan dan tidak wajar [bdk. nr. 3]. Manusia adalah makhluk berkebutuhan universal dan oleh karena itu bebas.

"Kegiatan bebas sadar adalah ciri khas manusia." [MEW, EB I, 516].

"Manusia adalah manusia ... dengan bersikap terhadap dirinya sebagai terhadap mahluk yang universal, karena itu bebas." [ib. 515].

"Binatang begitu saja satu dengan kegiatan hidupnya... Manusia membuat kegiatan hidupnya sendiri menjadi objek kehendak dan kesadarannya. ... Hanya karena itu kegiatannya adalah kegiatan bebas. ... Binatang hanya membentuk menurut ukuran dan kebutuhan speciesnya, sedangkan manusia tahu memproduksi menurut ukuran setiap species dan di mana saja tahu memasang tolok ukur inheren pada objek; oleh karena itu manusia membentuk menurut hukum keindahan." [ib, 516 s.].

"Terutama perlu dihindari menempatkan 'masyarakat' lagi sebagai abstraksi berhadapan dengan individu. Individu adalah mahluk bermasyarakat." [ib., 538].

Yang perlu dipertanyakan: Apakah Marx dapat mempertahankan keuniversalan dan kebebasan manusia itu apabila ia tidak memperhatikan arti hakiki dua dimensi kemanusiaan selain pekerjaan: komunikasi dan transendensi. Pekerjaan jelas penting, tetapi apakah komunikasi dan doa tidak juga hakiki? Apabila hubungan manusia dengan manusia lain difahami menurut hubungan dengan alam [pekerjaan], sedangkan hubungannya dengan Tuhan malah tidak dilihat, apakah kekhasan manusia yang bukan hanya makhluk alam dapat dipertahankan?

5. MANUSIA: PRODUK MASYARAKAT

Ternyata dalam tulisan-tulisan Marx muda saja kita sudah menemukan ungkapan-ungkapan seakan-akan manusia itu sama sekali ditentukan oleh kondisi masyarakat, oleh kondisi-kondisi sosial-ekonomis. Sehingga ia akhirnya tidak lebih dari produk lingkungan sosialnya.

"Tetapi manusia, itu bukan mahluk abstrak yang duduk di luar dunia. Manusia, itu adalah dunia manusia, negara, masyarakat." [MEW I, 378].

"Feuerbach melarutkan hakekat religius ke dalam hakekat manusiawi. Akan tetapi hakekat manusiawi bukan sesuatu yang abstrak, yang duduk dalam individu masing-masing. Dalam kenyataannya dia itu adalah keseluruhan situasi sosial." [Tesis ttg. Feuerbach nr. 6, MEW 3, 6].

"Dalam produksi sosial hidup mereka, manusia memasuki hubungan-hubungan tertentu yang tidak boleh tidak dan yang tidak tergantung dari kemauan manusia; hubungan-hubungan produksi ini sesuai dengan tingkat perkembangan tertentu tenaga-tenaga produksi materiilnya... Bukan kesadaran manusia yang menentukan kenyataan mereka, melainkan sebaliknya kenyataan sosial mereka yang menentukan kesadaran mereka." ["Krit.d.Pol. Économie, Pengantar].

Tetapi apabila manusia sekedar produk kondisi-kondisi sosial di sekelilingnya, di mana kebebasannya yang menurut Marx sendiri hakiki? Apakah kebebasan itu dapat terlaksana baru dalam masyarakat tanpa kelas kalau sebelumnya tidak ada dasarnya? Bahwa manusia ikut ditentukan oleh lingkungan sosialnya, tidak berarti bahwa ia ditentukan seluruhnya.

6. KEBEBASAN: KESADARAN AKAN KENISCAYAAN

Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa akhirnya dalam Marxisme klasik pengertian akan kebebasan manusia hilang sama sekali. Manusia dianggap seluruhnya terdetermina-

si oleh situasi dan kondisi masyarakat di dalamnya ia hidup. Sampai tokoh Marxis, Karl Kautsky menolak mengusahakan revolusi, karena, menurut dia, revolusi akan datang dengan sendirinya apabila kondisi-kondisi sosial sudah matang [Lenin menolak faham "ekonomistik" itu dan membentuk partai kader revolusioner untuk mendatangkan revolusi].

Maka akhirnya Engels sampai pada kesimpulan bahwa kebebasan tidak lebih dari kesadaran akan keniscayaan alam yang dipergunakan dalam pekerjaan dan teknologi dan melalui faktor itu memperluas kekuasaan atas alam itu. Luas kekuasaan itu adalah ukuran kebebasan manusia. Faham ini kemudian menjadi faham resmi Materialisme Dialektik.

"Kebebasan terdiri dalam kekuasaan atas diri kita sendiri dan atas alam lahiriah yang berdasarkan pengertian keniscayaan alami; oleh karena itu kebebasan niscaya merupakan produk perkembangan sejarah." [MEW 20, 106].

PERTANYAAN-PERTANYAAN

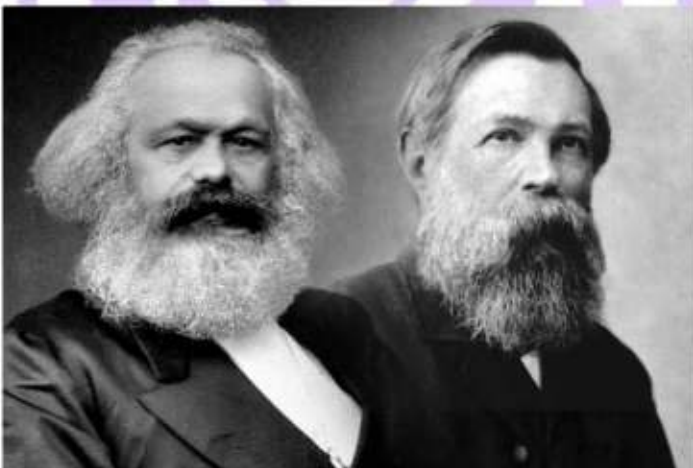
1. Menurut Marx, manusia memproduksi diri melalui pekerjaan: apa artinya?
2. Meskipun Marx mau mengembalikan manusia yang bebas dan utuh dari keterasingannya, namun apakah ia kiranya berhasil?

3. Mengapa filsafat manusia Marx sering disebut deterministik?

BACAAN

Magnis-Suseno, Franz 1978, "Manusia dan Pekerjaannya. Berfilsafat Bersama Hegel dan Marx", dlm: Soerjanto Poespowardojo/K. Bertens [peny.] 1978, *Sekitar Manusia*, Jakarta: Gramedia, 72-94.

---- 1999, *Karl Marx. Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



Marx dan Engels (Gambar dari Wikipedia)